

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merujuk pada penerapan atau eksekusi rencana yang telah dirancang sebelumnya guna mencapai sasaran pendidikan spesifik. Di ranah pendidikan, implementasi menjadi langkah nyata yang dilakukan setelah penyusunan kurikulum dan strategi pengajaran. Tahap ini melibatkan berbagai elemen, seperti pemilihan metode pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Implementasi merupakan salah satu fase krusial dalam siklus pendidikan karena di sinilah kebijakan, teori, dan perencanaan diuji melalui praktik nyata di kelas.²⁰

Implementasi tidak hanya melibatkan guru sebagai pengajar, tetapi juga siswa, kurikulum, dan lingkungan belajar. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas metode yang diterapkan guru serta keaktifan siswa dalam mengikuti dinamika pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, serta menghasilkan pencapaian belajar yang lebih maksimal.²¹

Selanjutnya, implementasi ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di sekolah. Sarana seperti alat

²⁰ Afni Ma'rufah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan", *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 (Juni 2022), 17-18.

²¹ Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Anwar, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatia*, Vol. 4 (Maret 2020), 27-28.

peraga, media pembelajaran digital, hingga akses internet menjadi bagian penting dalam mendukung proses implementasi yang efektif. Menurut teori konstruktivisme, lingkungan belajar yang kaya akan media dan sumber belajar memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui keterlibatan dengan berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, penyediaan sarana yang memadai dapat memfasilitasi siswa dalam menguasai materi secara lebih mendalam.

Di samping itu, elemen evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki signifikansi yang setara. Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Lewat evaluasi, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran serta melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan bila diperlukan. Menurut bloom evaluasi yang baik meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, metode yang di gunakan dan sikap siswa selama proses pembelajaran.²²

2. Langkah-Langkah Implementasi

Setiap langkah dalam implementasi pembelajaran didasarkan pada berbagai teori belajar dan pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memahami landasan teori ini, guru dapat menerapkan proses pembelajaran yang lebih terorganisir, fleksibel, dan sesuai dengan tuntutan siswa.²³

²² Muhadi dkk, "Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5 (Januari 2025), 165.

²³ Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak", *Jurnal Pahlawan* Vol. 18 (Juni 2022) 30.

Langkah pertama dalam implementasi pembelajaran adalah perencanaan. Perencanaan pembelajaran mengacu pada persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan mengajar berlangsung, termasuk menentukan tujuan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran, memilih media pendukung, serta menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Teori belajar kognitivisme dan konstruktivisme memainkan peran kunci dalam perencanaan, sebab keduanya menggarisbawahi cara siswa memproses informasi dan membangun pengetahuan dari pengalaman pribadi. Selain itu, teori-teori ini membantu guru menyusun aktivitas yang merangsang berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa.

Langkah kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, yaitu fase di mana guru menerapkan rencana yang telah dibuat di dalam kelas. Pelaksanaan ini mencakup interaksi dinamis antara guru dan siswa melalui pemilihan metode pengajaran yang tepat, seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau demonstrasi. Teori behaviorisme juga relevan dalam tahap ini, terutama dalam memberikan *reinforcement* (penguatan) untuk mendorong perilaku positif siswa. Model pembelajaran kooperatif atau kolaboratif, yang didukung oleh teori belajar social. Vygotsky menyoroti peran krusial interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar secara lebih efektif melalui kolaborasi dengan rekan sebaya serta guru yang berperan sebagai fasilitator.²⁴

²⁴Tamrin Fathoni, "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak", *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 (Juni 2023), 31.

Langkah ketiga meliputi evaluasi pembelajaran, yang bertujuan mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini terdiri dari penilaian formatif dan sumatif, dengan penilaian formatif dilakukan secara rutin selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan di akhir untuk mengevaluasi capaian belajar secara komprehensif. Dalam evaluasi, teori belajar kognitivisme membantu guru memahami bagaimana siswa mengingat dan menerapkan informasi yang mereka pelajari. Evaluasi ini tidak hanya berperan sebagai sarana pengukuran, melainkan juga sebagai masukan bagi guru untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta menentukan apakah diperlukan penyesuaian lebih lanjut.

Langkah keempat adalah refleksi. Pasca-proses evaluasi, guru diharuskan melakukan refleksi mendalam terhadap keseluruhan rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini merupakan bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana guru menilai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang digunakan. Teori reflektif Kolb, yang berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman, dapat dijadikan fondasi utama; pada tahap ini, guru mampu menganalisis apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik, serta bagaimana siswa merespons metode yang digunakan. Berdasarkan refleksi ini, guru dapat membuat perbaikan atau modifikasi untuk pembelajaran berikutnya.

Langkah terakhir dalam implementasi pembelajaran adalah tindak lanjut. Setelah refleksi, guru perlu menentukan tindakan atau strategi apa yang akan diambil untuk memperbaiki pembelajaran di masa depan. Ini

bisa berupa perbaikan rencana pembelajaran, penyesuaian metode, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif. Teori pengembangan profesional berkesinambungan mendasari pentingnya langkah ini, di mana guru terus mengembangkan diri dan memperbaiki kualitas pengajaran. Tindak lanjut ini juga memastikan bahwa pembelajaran di masa depan lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dan pencapaian kompetensi yang lebih baik.²⁵

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang terbentuk dari kata "meta" (melalui atau melewati) dan "*hodos*" (jalan atau cara). Dengan demikian, metode berarti jalur atau pendekatan yang ditempuh untuk meraih tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara kerja terstruktur yang mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai sasaran yang telah dirumuskan.

Metode merupakan pendekatan yang diterapkan untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang menjadi aktivitas konkret, sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam sistem pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat strategis. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru

²⁵ Jatmiko dkk, "Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak", *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 6 (Juni 2022), 22.

menerapkan metode tersebut. pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran tertentu.

Metode mengajar merupakan strategi yang diterapkan guru untuk mewujudkan interaksi belajar dengan peserta didik selama jam pelajaran. Peran metode mengajar sebagai sarana menciptakan proses belajar-mengajar, melalui metode diharapkan muncul berbagai aktivitas belajar peserta didik yang terkait dengan kegiatan pengajaran guru. Interaksi edukatif yang tercipta menempatkan guru sebagai penggerak dan pembimbing, sementara peserta didik sebagai penerima bimbingan.

Proses interaksi ini akan lebih efektif jika peserta didik lebih aktif ketimbang guru. Metode pengajaran yang ideal adalah yang mampu merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. Terdapat berbagai metode dalam pembelajaran, salah satunya metode demonstrasi. Metode demonstrasi dikenal sangat efektif karena memungkinkan peserta didik menyaksikan langsung proses terjadinya suatu hal. Metode demonstrasi merupakan penyajian materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukan suatu proses, situasi, atau kejadian yang sedang dipelajari, disertai penjelasan lisan yang mendukung.

Dari uraian pengertian tersebut, dapat dirangkum bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran yang memanfaatkan peragaan untuk menjelaskan konsep secara lebih gamblang atau untuk memperagakan cara melakukan sesuatu pada peserta didik atau cara guru dalam mengajardengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, kondisi, peristiwa, atau rangkaian langkah melakukan

aktivitas yang sedang dipelajari, dengan materi utama yang dirancang untuk memudahkan siswa mengembangkan kreativitas dalam memahami pelajaran.²⁶

2. Tujuan dan Fungsi Metode Demonstrasi

Menurut Eliyyil Akbar, metode demonstrasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting bagi peserta didik, yaitu:

- a. Memungkinkan peserta didik menyaksikan secara langsung proses atau aktivitas yang ditunjukkan.
- b. Memudahkan penyampaian pendapat, prinsip, dan konsep melalui praktik atau peragaan.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan secara kritis.
- d. Melatih peserta didik agar mampu melaksanakan suatu pekerjaan dengan lebih teliti dan cepat.
- e. Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan dalam mengenali serta mengulangi suatu proses dengan tepat.²⁷

Menurut Darmadi, penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menunjukkan langkah-langkah atau prosedur suatu kegiatan sesuai dengan materi pelajaran agar lebih mudah dicerna oleh peserta didik di kelas. Di samping itu, metode demonstrasi juga efektif dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembuatan,

²⁶ Rianti, *Asyik Belajar Cahaya dengan Metode Demonstrasi*, (Medan: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 4-5.

²⁷ Elliyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), 83-84.

cara kerja, maupun cara penggunaan suatu hal. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Membantu memusatkan konsentrasi peserta didik sepanjang proses pembelajaran.
- b. Membuat proses belajar peserta didik lebih terfokus pada materi pelajaran yang sedang dibahas.
- c. Memudahkan peserta didik dalam mengingat pengetahuan serta keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya.²⁸

Menurut Zakiyah Darajat, penggunaan metode demonstrasi memiliki beberapa fungsi bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Membantu guru mengarahkan perhatian peserta didik pada bagian-bagian penting sehingga siswa dapat mengamati hal-hal yang bermakna dalam pembelajaran.
- b. Meminimalkan kesalahan pemahaman materi dibandingkan sekadar membaca, sebab peserta didik mendapatkan ilustrasi yang lebih gamblang melalui pengamatan langsung.
- c. Membantu menjawab pertanyaan maupun permasalahan yang muncul ketika peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- d. Menghindarkan peserta didik dari proses mencoba berulang kali yang dapat menghabiskan waktu belajar.²⁹

²⁸Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 186.

²⁹Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 116.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar. Namun, seperti metode pembelajaran lainnya, metode demonstrasi pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Darmadi, beberapa kelebihan metode demonstrasi dalam pembelajaran meliputi, antara lain:

- a. Perhatian peserta didik lebih terpusat pada materi pelajaran yang sedang disampaikan.
- b. Kesalahan pemahaman yang kerap timbul pada metode ceramah dapat dikurangi melalui pengamatan langsung serta contoh konkret.
- c. yang diserap peserta didik menjadi lebih melekat di ingatan dan mudah diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.
- d. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan, berpartisipasi aktif, serta memperoleh pengalaman secara langsung.
- e. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga peserta didik cenderung tidak mudah bosan.
- f. Peserta didik termotivasi untuk lebih aktif dalam mengamati, menghubungkan teori dengan aplikasi riil, serta mencoba sendiri secara mandiri.³⁰

Menurut Lufri, metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Memfasilitasi peserta didik untuk memahami dengan jelas mekanisme kerja suatu benda atau aktivitas.

³⁰Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 188.

- b. Mengurangi penggunaan penjelasan yang hanya bersifat verbal sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami.
- c. Mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- d. Membantu mengubah konsep abstrak menjadi bentuk yang lebih nyata dan konkret.³¹

Selain memiliki kelebihan, metode demonstrasi juga mempunyai beberapa kekurangan. Menurut Darmadi, kelemahan metode demonstrasi yakni:

- a. Alat peraga yang dipakai berukuran terlalu kecil atau posisinya tidak strategis, sehingga peserta didik sulit menyaksikan proses demonstrasi secara jelas.
- b. Guru wajib menjelaskan alur demonstrasi dengan bahasa sederhana dan suara lantang yang mudah dipahami serta terdengar jelas oleh seluruh peserta didik.
- c. Jika waktu yang tersedia terbatas, pelaksanaan demonstrasi dapat berlangsung terburu-buru sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.
- d. Seluruh peserta didik perlu dilibatkan agar mereka dapat memahami proses demonstrasi dengan baik.
- e. Guru dituntut memiliki keterampilan khusus dalam memperagakan materi pembelajaran.

³¹ Lufri dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: CV Irdh, 2020), 54.

- f. Pelaksanaan demonstrasi memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat atau media pendukung demonstrasi.³²

Menurut Halid Hanafi, metode demonstrasi pun memiliki sejumlah kelemahan, yakni:

- a. Pelaksanaan demonstrasi memerlukan waktu serta persiapan yang matang.
- b. Tidak semua materi atau kegiatan dapat diperagakan di dalam kelas.
- c. Metode ini cenderung kurang optimal jika suasana kelas tidak mendukung dan peserta didik kurang terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.
- d. Demonstrasi membutuhkan alat atau media tertentu sebagai pendukung.
- e. Pelaksanaan demonstrasi kurang efektif jika jumlah peserta didik terlalu banyak, serta materi akan sulit dipahami apabila peserta didik tidak langsung mempraktikkannya sendiri.³³

4. Langkah-Langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Menurut Eliyyil Akbar, terdapat beberapa langkah yang perlu dipahami dan diterapkan guru dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan atau perencanaan

pada tahap persiapan, guru harus melaksanakan beberapa langkah penting, di antaranya:

³²Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 189.

³³Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 232.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara jelas, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
2. Menyusun gambaran umum mengenai rangkaian langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
3. Melakukan uji coba demonstrasi menggunakan alat yang diperlukan agar pelaksanaan berjalan lancar dan menghindari kegagalan.
4. Memperkirakan waktu yang dibutuhkan selama proses demonstrasi berlangsung.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Memeriksa kembali rencana demonstrasi yang telah disusun.
2. Membuka kegiatan demonstrasi dengan cara menarik perhatian peserta didik.
3. Mengingatkan siswanya mengenai materi inti yang akan diperagakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
4. Mengamati keterlibatan peserta didik selama mengikuti demonstrasi.
5. Menyediakan ruang bagi siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mengenai apa yang telah mereka lihat dan dengar.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan supaya peserta didik tetap termotivasi dan fokus selama proses pembelajaran.

c. Penutup atau evaluasi

Pada fase evaluasi, guru dapat memberikan tugas berupa pembuatan laporan, menjawab pertanyaan, atau latihan tambahan terkait demonstrasi yang telah dilakukan. Guru juga melibatkan evaluasi bersama peserta didik untuk memverifikasi apakah pelaksanaan demonstrasi telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sementara itu, menurut Darmadi, ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan agar penerapan metode demonstrasi berjalan optimal, yaitu.³⁴

1. Mempersiapkan alat dan bahan pendukung yang dibutuhkan dalam demonstrasi.
2. Menyampaikan penjelasan kepada peserta didik tentang rencana dan aktivitas yang akan dilaksanakan.
3. Memberikan penjelasan singkat kemudian memperagakan proses demonstrasi secara bertahap dan perlahan.
4. Mengulangi setiap tahapan demonstrasi disertai penjelasan mengenai alasan atau tujuan dari setiap langkah.
5. Menyediakan peluang bagi peserta didik untuk melatih demonstrasi secara kolaboratif bersama rekan-rekannya dengan disertai penjelasan.³⁵

³⁴Elliyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 40-41.

³⁵Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 191.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi elemen krusial dalam pengajaran Islam yang bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. PAI tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga difokuskan untuk membangun kesadaran serta pengalaman langsung terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan harian. Dengan demikian, pembelajaran PAI melibatkan tiga domain pokok, yakni kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai keislaman), dan psikomotorik (penerapan nilai-nilai tersebut melalui tindakan konkret).³⁶ Ketiga ranah ini saling mendukung untuk membentuk pribadi muslim yang komprehensif, yang tidak hanya mengerti ajaran Islam secara teori, melainkan juga melaksanakannya secara praktis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, melainkan juga pembentukan karakter serta sikap religius peserta didik. Hal ini konsisten dengan studi mengenai pembelajaran PAI berbasis teknologi Hyperdoc di SMPN 2 Kepung Kediri, yang membuktikan bahwa pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran diferensial. Dalam penelitian tersebut, guru

³⁶Sholahudin, Tammam dkk, "Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* Vol. 6 (Maret 2025), 16.

tidak hanya menjelaskan pengetahuan tentang materi seperti toleransi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas harian melalui beragam aktivitas, seperti analisis materi, diskusi, dan pembuatan proyek komik digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan penting dalam mengoptimalkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, memiliki akhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era modern.³⁷ Oleh karena itu, dalam mengelola pembelajaran PAI, dibutuhkan pendekatan yang interaktif, inovatif, dan berorientasi aplikasi agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terwujud dalam perilaku nyata siswa.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran PAI, khususnya pada jenjang menengah kejuruan (SMK), adalah materi khutbah Jumat. Khutbah Jumat menjadi elemen wajib dalam shalat Jumat, sehingga shalat Jumat harus didahului dengan khutbah Jumat. Istilah khutbah Jumat berasal dari bahasa Arab yang berarti berpidato atau memberi nasihat, yang disampaikan oleh khatib di masjid sebelum pelaksanaan shalat Jumat. Isi khutbah pada dasarnya adalah seruan dari khatib kepada jamaah agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.³⁸

Adapun lima rukun khutbah yang harus dipenuhi agar shalat Jumat menjadi sah yakni:

³⁷ Septiana Purwaningrum, "Differentiated Islamic Religious Education Learning Based on Hyperdoc Technology for Junior High School Students", *Proceeding International Conference on Education*, (November 2023), 662.

³⁸ Mushthafa Al-Bugha, *Fikih Manhaji Madzhab Imam Syafii*, (Karanganyar: Jawa Tengah 2025), 198.

1. Memuji Allah, mengungkapkan pujian dan sanjungan kepada Allah SWT pada kedua khutbah.
2. Shalawat kepada Nabi SAW, mengirimkan shalawat kepada Rasulullah SAW pada kedua khutbah.
3. Wasiat taqwa, memberikan pesan atau ajakan untuk bertakwa kepada Allah di kedua khutbah.
4. Membaca ayat Al-Qur'an, mengamalkan pembacaan minimal satu ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tegas terkait isi salah satu dari dua khutbah.
5. Doa untuk kaum mukminin, mengirimkan doa bagi seluruh umat muslim pada khutbah kedua.

Begitupun dengan syarat khutbah jumat juga harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Syarat Jamaah, ini juga menyinggung tentang syarat jumlah minimal jamaah untuk mendirikan shalat Jumat menurut pandangan yang kuat dalam mazhab Syafi'i, shalat Jumat harus dilakukan secara berjamaah oleh minimal 40 orang laki-laki yang merdeka, mukim (penduduk setempat), dan memenuhi syarat wajib Jumat. Disebutkan bahwa jika jumlah tersebut berkurang sebelum shalat selesai, maka status shalat Jumatnya bisa terpengaruh.
2. Mendengarkan: rukun-rukun khutbah harus didengar oleh 40 orang jamaah yang menjadi syarat sahnya salat Jumat (jamaah mustauthin).

3. Berurutan: harus ada kesinambungan antara bagian-bagian khutbah, antara khutbah pertama dan kedua, serta antara khutbah dengan pelaksanaan salat.
4. Menutup aurat dan menjaga kesucian: khatib harus berada dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar, serta memastikan pakaian, badan, dan tempat yang digunakan terbebas dari najis, sekaligus menutup aurat sesuai ketentuan.
5. Berdiri: khutbah disampaikan dalam posisi berdiri bagi orang yang sanggup melakukannya.
6. Duduk sementara di antara dua khutbah: khatib wajib duduk sejenak di antara khutbah pertama dan kedua dengan tumakninah.
7. Rukun-rukun khutbah (hamdalah, shalawat, wasiat taqwa, ayat Al-Qur'an, dan doa) wajib diucapkan dalam bahasa Arab, meskipun jamaah tidak memahaminya. Namun, untuk materi khutbah lainnya (penjelasan/ceramah), diperbolehkan menggunakan bahasa setempat.³⁹

Selain rukun dan syarat, sunnah khutbah juga penting dalam pelaksanaannya. Berikut sunnah khutbah Jumat yakni :

- a. Pertama, khutbah di atas mimbar. Anjuran ini mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW; jika mimbar tidak tersedia, boleh diganti dengan tempat yang lebih tinggi dari permukaan biasa.

³⁹ Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fathul Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* (Surabaya: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2006), 41.

- b. Kedua, menghadap para jamaah. Saat khutbah, khatib dianjurkan berdiri menghadap jamaah, dan jamaah pun disunnahkan untuk menghadap langsung ke arah wajah khatib.
- c. Ketiga, adzan sebelum khutbah. Pada era Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab, adzan sebelum khutbah dilakukan hanya satu kali; kemudian pada masa Utsman bin Affan ditambahkan satu adzan lagi. Sahabat Utsman menilai sangat penting untuk memanggil dan mengumpulkan umat Islam agar segera bersiap menyimak khutbah Jumat.
- d. Keempat, menyampaikan khutbah dengan suara lantang. Khutbah sebaiknya disuarakan dengan jelas dan keras karena hal ini mampu membangkitkan semangat dan perhatian jamaah.
- e. Kelima mengucapkan salam sebelum berkhotbah. Saat khatib menuju kedepan mimbar hendaknya ia menghadap para jamaah serta mengucapkan salam kepada jamaah, kemudian dianjurkan untuk duduk sebentar hingga muadzin menyelesaikan panggilan adzan.
- f. Keenam, durasi khutbah tidak terlalu panjang maupun terlalu singkat. Tidak ada ketentuan pasti mengenai panjang waktu khutbah yang ideal secara syar'i, tetapi Al-Imam Al-Mawardi menekankan agar tidak berlebihan lama hingga menimbulkan kebosanan, dan tidak terlalu singkat sehingga pesan khutbah Jumat tidak terserap dengan baik oleh jamaah.

- g. Ketujuh, memegang tongkat dengan tangan kiri. Ketika menyampaikan khutbah, khatib dianjurkan untuk memegang tongkat, pedang, busur panah, atau benda serupa dengannya.
- h. Kedelapan, mudah dipahami oleh jamaah; materi khutbah sebaiknya bersifat sederhana dan ringan agar dapat dicerna dengan baik oleh jamaah. Contoh materi ringan meliputi keutamaan shalat berjamaah, manfaat membaca Al-Qur'an, dan sejenisnya.
- i. Kesembilan, duduk di antara dua khutbah dengan durasi yang setara waktu membaca surah Al-Ikhlâs. Lamanya duduk di antara dua khutbah idealnya memungkinkan pembacaan surah Al-Ikhlâs secara keseluruhan. Pada posisi itu, khatib dianjurkan untuk membaca satu atau dua ayat dari Al-Qur'an.⁴⁰

Materi ini bersifat strategis karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pemahaman rukun dan syarat khutbah, melainkan juga melatih kemampuan berdakwah serta berbicara di depan umum (*public speaking*) dalam lingkungan keagamaan. Melalui pembelajaran khutbah Jumat, peserta didik diharapkan mampu memahami peran penting khutbah sebagai media dakwah dan pemahaman materi, serta mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan pendekatan yang efektif dan bijaksana, sopan, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, materi khutbah Jumat secara langsung berkaitan dengan tujuan utama pembelajaran PAI, yakni membentuk manusia yang tidak hanya saleh

⁴⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Kasyifatus Saja Syarh Safinatun Najah* (Kediri: Al-Ma'had al-Islami as-Salafi, tt), 96-97.

secara individu, melainkan juga memiliki komitmen tanggung jawab sosial untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam praktik pembelajaran, penyampaian materi khutbah Jumat menuntut pendekatan yang lebih aplikatif agar siswa tidak hanya memahami substansi khutbah, melainkan juga mahir dalam menyampaikannya dengan baik.⁴¹

Di sinilah letak krusialnya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Metode tersebut menyediakan peluang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung yang autentik., yaitu dengan mempraktikkan khutbah Jumat di depan kelas serta memperhatikan tata cara, adab, dan isi khutbah yang sesuai. Melalui pendekatan itu, siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif terkait khutbah, melainkan juga membangun keterampilan psikomotorik serta rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Lebih jauh, metode ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik dan kemampuan mereka dalam mewujudkan nilai-nilai Islam secara praktis, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai secara maksimal.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang terkait dengan materi khutbah Jumat tidak hanya bertindak sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan pengembangan kemampuan komunikasi keagamaan, dan penanaman jiwa kepemimpinan moral pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang

⁴¹ Rohmansyah dan Kunnu Purwanto, "Pengembangan Keterampilan Guru Melalui Pelatihan Khutbah Jumat di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta", *Madaniya* Vol. 3 (Juli 2022) 41.

berorientasi pada praktik dan demonstrasi, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami teks khutbah, tetapi juga menjiwai maknanya dan menjadikannya bagian dari kepribadian dalam berdakwah di masyarakat.⁴²

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan adalah hal yang diharapkan dicapai melalui suatu aktivitas atau upaya tertentu. Di bidang pendidikan, tujuan pendidikan dan pembelajaran memegang peran sentral karena menjadi panduan utama dalam pelaksanaan proses pengajaran. Tanpa tujuan yang tegas, kegiatan pendidikan cenderung kehilangan arah, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Lebih lanjut, tujuan yang jelas memudahkan penentuan elemen-elemen pembelajaran lainnya, seperti materi, metode, media, dan evaluasi. Semua komponen ini dirancang dan diselaraskan untuk mewujudkan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.⁴³

Dalam menyusun rumusan tujuan pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional difokuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani-rohani, berpengetahuan, mahir,

⁴² Susanto dan Muhammad Yunan Harahap, "Program Pembinaan Khutbah Jumat dan Literasi Dakwah Digital dalam Bina Mental Siswa SMP Panca Budi Medan", *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, Vol. 5 (April 2025) 39.

⁴³ Handayani dkk, "Pembelajaran PAI di SMA: Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi", *Jurnal Al-Qiyam* Vol. 2 (Juni 2021) 93.

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.⁴⁴

3. CP dan TP

Adapun Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti fase F, Kelas XI yakni memahami ketentuan khutbah, tablig dan dakwah, muamalah, munakahat, dan mawaris, dan tujuan pembelajarannya pada akhir fase F, peserta didik menunjukkan pemahaman yang utuh tentang ketentuan, rukun, dan tata cara pelaksanaan khutbah Jumat. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian khutbah Jumat, dalil yang mendasarinya dalam Al-Qur'an dan hadis, serta memahami syarat-syarat bagi khatib dan pelaksanaan khutbah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Mereka dapat mengidentifikasi struktur khutbah Jumat yang terdiri atas dua khutbah, memahami adab khatib dan jamaah, serta mampu membedakan antara isi khutbah yang bersifat ibadah dengan yang bersifat sosial-keagamaan.⁴⁵

⁴⁴Masnua dkk, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 9 (Maret 2022), 11.

⁴⁵ Kemendikbud, *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*, <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2024/12/Mendikdasmen-Perkenalkan-7-Kebiasaan-Anak-Indonesia-Hebat>, 2025, xv.